

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuturan dapat berupa pertanyaan, pernyataan, permintaan, perintah, menjawab sesuatu, mengucapkan semangat, memberikan dukungan, dan lain sebagainya. Tindak tutur dilihat berdasarkan kebutuhan penutur saat melakukan penuturan. Maka dari itu penting kiranya bahwa tuturan diberikan dengan jelas dan sesuai dengan situasi dari penutur (Maharani et al., 2022).

Dalam berkomunikasi harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa tercipta untuk menghadirkan komunikasi yang berjalan baik, tidak merugikan salah satu pihak, serta memaksimalkan penyampian maksud dan tujuan dilakukannya sebuah tuturan (Kartina, 2021). Hal ini selain menghindari kesalahpahaman juga merupakan bagian dan ciri khas masyarakat Indonesia yang sopan dan santun dalam berbahasa. Setiap individu yang mengetahui konsep kesantunan dalam berbahasa maka akan meminimalisir munculnya konflik saat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh setiap individu sangat bervariasi karena disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya, sehingga adanya variasi dalam ujaran. (Leech, 1980) membedakan antara maksud dan tujuan tuturan. Menurut (Leech, 1980) tujuan atau fungsi tuturan lebih tepat digunakan untuk menggantikan istilah maksud tuturan atau maksud penutur. Oleh karena itu, pragmatik lebih berfokus pada tindakan kebahasaan yang berorientasi pada tujuan (*goal*) dari pada sekadar maksud (*purpose*).

Kesantunan dalam bertutur merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam ilmu pragmatik, yang merujuk pada penggunaan bahasa yang sopan dan lembut, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan nilai-nilai adab, tata krama, dan penghormatan. Selain itu, kesantunan berbahasa adalah strategi yang digunakan penutur untuk memastikan bahwa pendengar tidak merasa tertekan, tersinggung, atau terpojok, serta berfungsi untuk menjaga martabat atau "wajah" baik penutur maupun pendengar. Kesantunan adalah kebiasaan yang berkaitan dengan norma perilaku dalam masyarakat, yang memberikan dampak positif pada hubungan sosial sehari-hari. Namun, kesantunan bersifat relatif; sebuah ujaran yang dianggap santun dalam satu kelompok masyarakat mungkin dianggap tidak santun dalam kelompok lain. Tujuan utama dari kesantunan berbahasa adalah untuk menciptakan interaksi yang bermakna dan berkelanjutan antara penutur dan mitra bicara.

Kesantunan berbahasa yang tinggi dibentuk dengan menggunakan berbagai kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan. (Ahkyaruddin 2017) menyebut cara yang digunakan oleh penutur untuk membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi disebut kesantunan berbahasa, tetapi cara pengungkapan kesantunan yang dimiliki oleh masyarakat itu berbeda-beda. Kesantunan berbahasa, selain untuk membangun hubungan sosial, digunakan pula oleh masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan untuk menilai kesantunan tuturan orang lain.

Bahasa Melayu Sengeti adalah salah satu bahasa Daerah Jambi masih digunakan di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini dapat dilihat dalam lingkup interaksi dalam kehidupan masyarakat Sengeti. Bahasa Sengeti digunakan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat dapat berupa tuturan dalam berinteraksi dengan tetangga, keluarga, dalam pesta pernikahan dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Sengeti dalam bersikap, bertutur kata, berbicara, pada orang yang sebaya, kepada orang tua, dan teman yang lebih muda masih belum memenuhi kesantunan berbahasa.

Contoh Pelanggaran kesantunan oleh masyarakat sengeti sebagai berikut.

- Ibu : "putri pegi dulu sano ke toko tolong belikan mak garam dulu,mak nak masak"*
(putri pergi dulu sana ke toko tolong belikan ibu garam dulu, ibu mau masak)
- Putri : "agek be mak, mak ko nyuruh terus, segan awak keluar, hari ko panas"*
(nanti saja bu, ibu ini menyuruh terus,malas saya keluar, hari ini panas)

Contoh di atas merupakan tuturan dengan menguna tuturan penolakan yang dilakukan anak kepada orang tuanya. Ibunya meminta untuk pergi membeli garam ke warung, tetapi putri menjawab dengan kalimat "agek be mak, mak ko nyuruh terus, segan ku keluar ,hari ko panas!" merupakan penolakan yang dilakukan oleh putri dengan sikap yang membantah dan nada bicara yang keras. Ditinjau dari usia penutur lebih muda dari pada usia lawan tutur dan faktor hubungan sosial antara ibu dan anak, maka tuturan penolakan oleh seorang anak terhadap ibunya dapat menyinggung perasaan ibunya. Namun, di dalam proses komunikasi di tengah masyarakat juga terdapat beberapa tuturan yang sudah baik dari segi berbahasa

yang santun dan menghindari kata-kata yang kasar di dalam bertutur dengan sesama atau dengan masyarakat lain di lingkungan sekitar.

Penelitian relevan oleh Akhyaruddin, Priyanto, Ageza Agusti berjudul *Analisis Kesantunan berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018* menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan. Hasil pada penelitian meliputi pelanggaran yang dilakukan sebagai cara untuk mengambil simpati masyarakat. Pelanggaran prinsip sopan santun memiliki maksud dan fungsi memberikan informasi, berpendapat, menprovokasi, membela, dan pembelaan. Panjangnya suatu ujaran digunakan untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sependapat dan juga berguna untuk promosi terhadap keunggulan diri sendiri.

Persamaan yaitu penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech yang mencakup enam maksim utama seperti kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Perbedaan penelitian ini membahas tentang Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kesantunan berbahasa yakni prinsip sopan santun dalam debat publik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tahun 2018, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam berbahasa melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi pada kegiatan sehari-hari tetapi juga terjadi pada hal yang resmi. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada maksim kesantunan bahasa Melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi dalam kegiatan sehari-hari Judul penelitian ini

adalah Penggunaan Bentuk-Bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu Seneti di Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah penggunaan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana konteks penggunaan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan bentuk kesantunan dalam Bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mendeskripsikan konteks penggunaan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori-teori pragmatik, yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam bahasa-bahasa yang ada di daerah.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat, penelitian dapat membantu menanamkan tata cara bahasa yang santun, khususnya masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

- b) Bagi peneliti lain, sebagai sumber referensi dan informasi berupa hasil peneliti untuk peneliti selanjutnya yang relevan tentang kesantunan berbahasa Melayu Jambi di masa yang akan datang.